Pediamu : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran
E-ISSN : 2808-764X
Vol. 1, No. 3 Juli - September 2026
https://publishermu.com/index.php/pediamu/
DOI : xxxxx.xxxx.xxxx

URGENSI PENGUASAAN BAHASA INDONESIA RAGAM FORMAL DALAM MEMBANGUN PROFESIONALISME KOMUNIKASI DI DUNIA PENDIDIKAN MODERN

Andly Nailah Syifa Habibah Kurniawan[1], Dlorif Putra Hadinata[2], Muhammad Dwika Bryanda[3], Syifani Annisa Sya'bani[4], Ere Mardella Arbiani[5]
[1, 2, 3, 4, 5] Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
[1] andly.nailah6682@student.unri.ac.id, [2] dlorif.putra4891@student.unri.ac.id, [3] muhammad.dwika4883@student.unri.ac.id, [4] syifani.annisa4253@student.unri.ac.id, [5] ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords

ragam formal, bahasa baku, profesionalisme komunikasi, dunia pendidikan, era digital.

formal variety, standard Indonesian, communication professionalism, education, digital era.

© Author(s) 2026
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ABSTRACT

Di dunia pendidikan modern, tempat ruang akademik kian berpadu dengan ruang digital, kemampuan berbahasa Indonesia ragam formal menjadi landasan profesionalisme komunikasi. Artikel konseptual ini menelaah alasan pentingnya penguasaan ragam formal bagi pendidik dan peserta didik serta cara mengembangkannya tanpa menolak ragam lain. Kajian dilakukan melalui telaah literatur tentang ragam bahasa, bahasa formal di tempat kerja, pemakaian bahasa di era digital, dan regulasi kebahasaan serta kompetensi guru, yang dianalisis secara tematik. Hasilnya menunjukkan empat temuan: ragam formal berlandaskan kaidah baku dan menjadi acuan komunikasi resmi; ragam formal membentuk citra, kredibilitas, dan jarak profesional; ragam formal mengurangi ambiguitas serta menunjang ketertiban administrasi; dan di era digital ragam formal tetap bertahan di ranah resmi sehingga yang dibutuhkan adalah kecakapan memilih ragam sesuai konteks. Penguasaan ragam formal perlu dibina sebagai kompetensi dasar pendidik melalui pelatihan, pedoman komunikasi, dan keteladanan.

In modern education, where academic and digital spaces increasingly overlap, mastery of formal Indonesian is a foundation of communication professionalism. This conceptual article examines why mastering the formal variety matters for educators and students and how it can be developed without rejecting other varieties. It is based on a literature review of language varieties, formal language in the workplace, language use in the digital era, and regulations on language and teacher competence, analysed thematically. Four findings emerge: the formal variety rests on standard rules and serves as the reference for official communication; it shapes image, credibility, and professional distance; it reduces ambiguity and supports administrative order; and in the digital era it persists in official domains, so what is needed is the ability to choose a variety that fits the context. Formal Indonesian should be developed as a basic competence of educators through training, communication guidelines, and role modelling.

PENDAHULUAN

Manusia memakai bahasa terutama untuk berpikir, bekerja sama, dan menjalin hubungan dengan sesamanya. Melalui bahasa, seseorang tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga memperlihatkan jati diri dan latar budayanya. Humaeroh menjelaskan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan masyarakat tutur untuk berkomunikasi sekaligus mengenali diri mereka.[1] Itulah sebabnya bahasa tidak pernah digunakan secara asal-asalan: penutur selalu mempertimbangkan siapa lawan bicaranya, di mana percakapan berlangsung, dan apa tujuannya.

Pertimbangan itulah yang melahirkan ragam bahasa, yakni variasi bahasa akibat perbedaan penutur, lingkungan, dan tujuan berkomunikasi. Dalam keseharian, orang berganti ragam hampir tanpa sadar, misalnya lebih santai ketika bersama teman dan lebih tertata dalam situasi resmi.[2] Ragam formal termasuk ragam yang paling menuntut ketepatan, sebab ragam ini dipakai dalam situasi resmi dan berpegang pada kaidah baku.

Kedudukan ragam formal dalam dunia pendidikan juga memiliki dasar hukum. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional dan mewajibkan penggunaannya dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta.[3] Dengan demikian, kemampuan memakai bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam situasi resmi bukan sekadar pilihan gaya, melainkan bagian dari pelaksanaan tugas kelembagaan.

Dunia pendidikan adalah salah satu ruang yang paling sering menggunakan ragam formal. Guru dan dosen mengajar, memimpin rapat, menulis surat dan laporan, serta berhubungan dengan orang tua maupun pimpinan. Peserta didik menyusun makalah, mempresentasikannya, dan berdiskusi secara ilmiah. Seluruh kegiatan itu berlangsung dalam situasi resmi, sehingga kualitas bahasa ikut menentukan kualitas komunikasi, bahkan citra pendidik dan lembaganya. Meskipun demikian, kemampuan ini tidak datang dengan sendirinya. Sebagian besar orang lebih akrab dengan ragam nonformal, dan tidak sedikit penutur yang baru menguasai ragam itu merasa dirinya sudah mampu memakai ragam formal.[4]

---

[1] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia: Sebuah Telaah Penggunaan Ragam Bahasa dalam Berkomunikasi," *Al Ahkam* 13, no. 1 (2017): 111–24, https://doi.org/10.37035/ajh.v13i1.1748.

[2] L. Hartati dan L. Liana, *Ragam Bahasa: Pemahaman dan Penerapan dalam Komunikasi Sehari-hari* (Tahta Media Group, 2025).

[3] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109).

[4] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."

Tuntutan tersebut sejalan dengan standar kompetensi pendidik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menetapkan bahwa guru dan dosen harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.[5] Standar kompetensi guru juga menuntut guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, serta dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.[6] Kemampuan memilih dan memakai ragam bahasa yang tepat merupakan salah satu wujud nyata kompetensi komunikasi tersebut.

Di era digital, tantangan itu terasa semakin besar. Media sosial dan aplikasi pesan menghadirkan ragam informal nyaris sepanjang waktu, sehingga gaya tersebut mudah terbawa ke percakapan yang semestinya resmi. Pada saat yang sama, ragam baku masih digunakan di situs lembaga, platform pembelajaran daring, dan berita daring,[7] sehingga ragam baku tetap harus dikuasai. Di dunia kerja pun, kemampuan teknis yang mumpuni sering tidak dibarengi kemampuan menyusun laporan yang koheren atau berkorespondensi dengan santun.[8]

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan ragam formal memang penting, tetapi dalam literatur yang ditelaah, pembahasannya tersebar di sejumlah bidang. Sebagian mengulas ragam bahasa secara umum,[9] sebagian menyoroti bahasa di tempat kerja,[10] dan sebagian lainnya meneliti pemakaian bahasa mahasiswa di media sosial.[11] Kajian-kajian tersebut belum banyak dihubungkan dengan tuntutan kompetensi komunikasi pendidik. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menyatukan ketiga kelompok kajian tersebut dan

[5] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157).

[6] Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kemendiknas, 2007).

[7] N. H. A. Nasution, A. A. Siregar, dan R. Saputra, "Pergeseran dan Pemertahanan Ragam Bahasa Indonesia di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 3, no. 2 (2026): 33–43, https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8290.

[8] R. Harizia, A. N. Harahap, dan Perawati, "Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal dalam Membangun Profesionalisme Kerja," *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2026): 72–78.

[9] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."; Hartati dan Liana, *Ragam Bahasa*.

[10] Harizia, Harahap, dan Perawati, "Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal."; M. A. Andrian, Y. C. Nashrullah, dan P. Adi, "Tata Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Kerja: Strategi Efektif untuk Komunikasi yang Profesional," *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 7, no. 2 (2024), https://doi.org/10.31851/parataksis.v7i2.15027.

[11] Siti Nurhaiza et al., "Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Mahasiswa di Era Digital," *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation* 3, no. 4 (2025): 248–51; M. H. Alfianda et al., "Penggunaan Ragam Bahasa Mahasiswa Tingkat Awal dan Akhir UPN 'Veteran' Jawa Timur di Media Sosial X," *KIRANA: Social Science Journal* 2, no. 2 (2025): 32–38, https://doi.org/10.61579/kirana.v2i2.296.

membacanya dalam kerangka kompetensi profesional pendidik, untuk menjelaskan alasan ragam formal berperan penting bagi profesionalisme komunikasi di dunia pendidikan.

Atas dasar itu, artikel konseptual ini mengajukan dua pertanyaan: mengapa penguasaan ragam formal penting bagi profesionalisme komunikasi di dunia pendidikan modern, dan bagaimana penguasaan tersebut dapat dikembangkan tanpa menolak ragam bahasa lain. Tujuannya ialah menyusun landasan konseptual serta implikasi praktis bagi pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan. Artikel ini berargumen bahwa penguasaan ragam formal merupakan kompetensi dasar pendidik yang berdampak pada tingkat individu, hubungan antarpribadi, dan lembaga, sehingga perlu dibina secara sengaja.

METODE PENELITIAN

Artikel ini berupa kajian konseptual yang bertumpu pada literatur. Persoalan yang dikaji adalah alasan penguasaan ragam formal penting bagi profesionalisme komunikasi di dunia pendidikan modern, serta cara mengembangkannya tanpa menolak ragam bahasa lain. Karena sebagian rujukan berasal dari lingkungan kerja dan komunikasi bisnis, temuan tersebut disesuaikan dengan konteks pendidikan yang dipandang sebagai lingkungan profesional.

Sumber kajian terdiri atas empat kelompok, yaitu kajian tentang ragam bahasa, kajian tentang bahasa formal di tempat kerja, kajian tentang pemakaian ragam bahasa di era digital, serta regulasi kebahasaan dan kompetensi pendidik. Sebaran sumber tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1**.** Kelompok Sumber yang Ditelaah

Kelompok Sumber	Sumber	Fokus
Ragam bahasa	Humaeroh (2017); Chaer dan Agustina (2010); Hartati dan Liana (2025)	Konsep ragam, ragam baku, dan kesesuaian ragam
Bahasa formal di tempat kerja	Andrian et al. (2024); Aji et al. (2024); Harizia et al. (2026)	Citra, kredibilitas, dan efisiensi komunikasi
Ragam bahasa di era digital	Hidayanti dan Sucipta (2024); Alfianda et al. (2025); Nafulery dan Amir (2025); Nurhaiza et al. (2025); Nasution et al. (2026)	Pemakaian ragam oleh mahasiswa dan di media digital
Regulasi dan kompetensi	UU Nomor 14 Tahun 2005; Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007; UU Nomor 24 Tahun 2009; EYD Edisi V (2022)	Kedudukan bahasa Indonesia dan kompetensi komunikasi pendidik

Sumber: Hasil penelusuran pustaka penulis, 2026.

Kajian ini bertolak dari kerangka sosiolinguistik mengenai ragam bahasa. Pertama, ragam bahasa dipahami sebagai variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang dipilih berdasarkan fungsi, tempat, dan situasi.[12] Menurut situasi pemakaiannya, ragam terbagi menjadi formal, semiformal, dan nonformal, dan pilihan di antaranya dipengaruhi oleh kesamaan etnik penutur, tingkat keresmian situasi, status sosial lawan bicara, serta topik pembicaraan.[13] Kedua, ragam baku dipahami sebagai ragam yang telah dilembagakan dan diterima masyarakat sebagai bahasa resmi sekaligus acuan norma kebahasaan, sebagaimana dikemukakan Arifin dan dikutip Humaeroh,[14] sehingga menjadi tolok ukur ketepatan dalam ragam formal. Ketiga, pemilihan ragam maupun kode tidak dilihat semata-mata sebagai persoalan benar atau salah, tetapi sebagai tindakan yang memiliki motivasi sosial, misalnya menegaskan identitas dan solidaritas kelompok, sebagaimana gagasan Myers-Scotton yang dirujuk Nasution dan rekan-rekannya.[15] Ketiga gagasan ini menjadi lensa untuk membaca semua sumber.

Analisis ditempuh dalam tiga tahap. Tahap pertama, setiap sumber dibaca untuk menemukan konsep dan temuan yang berkaitan dengan ragam formal. Tahap kedua, dengan berpedoman pada kerangka teori di atas, temuan-temuan itu dibandingkan lalu dikelompokkan menjadi empat tema: hakikat ragam formal dan ragam baku beserta kesesuaiannya dengan konteks pendidikan; pembentukan citra dan kredibilitas profesional; ketepatan bahasa bagi efisiensi dan ketertiban administrasi; serta pemertahanan ragam formal di era digital. Tahap ketiga, tema-tema itu disintesis secara argumentatif menjadi landasan konseptual dan implikasi bagi pembelajaran dan pengembangan profesional. Karena bersumber dari literatur, temuan artikel ini bersifat konseptual dan belum diuji dengan data empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ragam Formal dan Ragam Baku

Ragam bahasa tidak sama dengan dialek. Ragam adalah variasi bahasa menurut pemakaian, sedangkan dialek adalah variasi menurut pemakai.[16] Nurhaiza dan rekan-rekannya, dengan merujuk Chaer, memaknai ragam sebagai variasi bahasa yang

[12] Nurhaiza et al., "Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia."; Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia.".
[13] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."
[14] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."
[15] Nasution, Siregar, dan Saputra, "Pergeseran dan Pemertahanan Ragam Bahasa."
[16] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."

disesuaikan dengan fungsi, tempat, dan situasi pemakaian, yang secara garis besar terbagi menjadi ragam resmi dan tidak resmi.[17] Pembagian menurut situasi pemakaian lebih rinci, yaitu formal, semiformal, dan nonformal.[18] Dari sini jelas bahwa tidak ada ragam yang dengan sendirinya lebih unggul; yang menjadi ukuran adalah kecocokan ragam dengan situasinya.

Chaer dan Agustina juga menguraikan pembagian ragam berdasarkan tingkat keformalan menjadi lima gaya, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.[19] Ragam beku dipakai dalam situasi yang sangat khidmat dan bentuknya cenderung tetap, ragam resmi dipakai dalam pidato, rapat, dan surat dinas, ragam usaha dipakai dalam pembicaraan yang berorientasi pada hasil, sedangkan ragam santai dan akrab dipakai dalam situasi tidak resmi. Pembagian ini memperlihatkan bahwa kehidupan lembaga pendidikan bergerak di antara beberapa tingkat keformalan: upacara dan dokumen resmi berada di wilayah beku dan resmi, pembelajaran dan rapat kerja di wilayah resmi dan usaha, sedangkan percakapan di luar forum di wilayah santai.

Ragam formal digunakan dalam situasi resmi dan menuntut kepatuhan ketat pada kaidah kebahasaan. Kata dan kalimat baku wajib dipakai di dalamnya, sementara pada ragam nonformal hal itu tidak harus.[20] Hartati dan Liana menambahkan unsur sikap: bahasa formal menghendaki ketepatan tata bahasa, pilihan kata, dan struktur kalimat, sekaligus mencerminkan sikap hormat, netral, dan objektif terhadap lawan bicara yang belum akrab.[21] Jadi, ragam formal tidak berhenti pada soal benar-salah secara gramatikal, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan kepada audiens.

Ragam baku adalah ragam yang sudah dilembagakan dan diterima sebagian besar masyarakat sebagai bahasa resmi dan acuan norma kebahasaan.[22] Humaeroh menyebut ciri-cirinya meliputi tata bahasa yang normatif, kata baku, ejaan resmi pada ragam tulis, dan lafal baku pada ragam lisan, yaitu lafal yang bebas dari ciri dialek daerah. Untuk ragam

[17] Nurhaiza et al., "Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia."
[18] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."
[19] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, ed. revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
[20] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."
[21] Hartati dan Liana, *Ragam Bahasa*.
[22] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."

tulis, ejaan resmi yang berlaku saat ini adalah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi V.[23] Penerapan ciri ragam baku terlihat, antara lain, pada hal-hal berikut.

1. awalan *me-* dan *ber-* dipakai secara utuh: "meninjau", bukan "tinjau", dan "berselancar", bukan "selancar";
2. konjungsi *bahwa* dan *karena* tidak dihilangkan: "Kakek tidak tahu bahwa anaknya sering jatuh";
3. frasa predikat disusun menurut pola aspek + pelaku + kata kerja: "Surat Anda sudah saya terima", bukan "Surat Anda saya sudah terima"; dan
4. kata yang dipilih berupa bentuk baku, misalnya "uang", "tidak mudah", dan "bagaimana kabarnya", bukan "duit", "enggak gampang", dan "gimana kabarnya".[24]

Di lingkungan pendidikan, ragam bakulah yang lazim muncul dalam surat resmi, pengumuman instansi, laporan, karangan ilmiah, buku pelajaran, ceramah, kuliah, khotbah, dan percakapan dengan orang yang dihormati.[25] Dengan kata lain, hampir seluruh dokumen dan peristiwa tutur yang membentuk wajah lembaga pendidikan berada dalam wilayah ragam baku, sehingga kelemahan dalam menguasainya mudah terlihat.

Kesesuaian Ragam dengan Konteks Pendidikan

Menguasai ragam formal bukan berarti memakainya di semua situasi. Humaeroh menegaskan bahwa bahasa yang baik dan benar harus dapat dipahami maknanya, sesuai dengan situasi pemakaian, dan tidak menyimpang dari kaidah baku; bahasa yang benar sekalipun menjadi kurang baik jika tidak cocok dengan situasinya.[26] Di sekolah, misalnya, guru memakai bahasa formal dan baku saat mengajar, seperti "Anak-anak, mari kita bahas materi tentang tata surya", sedangkan siswa berbahasa santai dengan teman sebaya.[27] Keduanya sah selama dipakai pada situasi yang tepat.

Menurut Humaeroh, ragam nonformal wajar digunakan apabila penutur dan mitra tuturnya berasal dari etnik yang sama, apalagi bila mereka berteman; pilihan bergeser ke ragam semiformal atau formal ketika keduanya multietnik, situasinya resmi, status sosial mitra tutur tinggi, dan topiknya serius.[28] Ruang kelas, rapat dosen, dan forum orang tua

[23] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, ed. ke-5 (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).
[24] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."
[25] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."
[26] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."
[27] Hartati dan Liana, *Ragam Bahasa*.
[28] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."

murid biasanya memenuhi sebagian besar syarat itu. Karena itu, pendidik perlu peka membaca situasi agar tidak terlalu kaku di forum yang akrab dan tidak terlalu santai di forum yang resmi.

Ragam lisan dan ragam tulis pun perlu dibedakan. Ragam lisan terikat pada situasi, kondisi, ruang, dan waktu, serta dapat dibantu gerak tubuh dan mimik, sedangkan pada ragam tulis unsur gramatikal harus dinyatakan secara eksplisit agar pembaca memahami maksud penulis dengan jelas.[29] Orang yang hanya menguasai salah satunya belum memiliki kemampuan komunikasi yang utuh, sehingga pendidik perlu mahir berbicara di kelas dan rapat sekaligus menulis surat, makalah, dan proposal. Humaeroh bahkan menyarankan agar penguasaan keduanya seimbang; idealnya 50 berbanding 50, dan kalaupun sulit dicapai, perbandingannya sebaiknya tidak timpang, misalnya mendekati 60:40 atau 55:45.[30]

Kesulitan paling terasa ketika seseorang harus menyampaikan sambutan resmi, memimpin rapat secara serius, menulis surat permohonan, atau menyusun proposal. Orang yang tidak terbiasa menulis formal akan bingung menempatkan diri.[31] Pencampuran kode yang tidak pada tempatnya juga termasuk kesalahan umum, misalnya "*meeting*-nya di-*reschedule*" dalam situasi resmi, yang dapat membingungkan dan dinilai kurang profesional.[32] Dengan demikian, penguasaan ragam formal perlu dilatih secara sengaja dan tidak dapat diandaikan muncul begitu saja.

Ragam Formal sebagai Pembentuk Citra dan Kredibilitas Profesional

Kajian tentang bahasa formal di lingkungan kerja menunjukkan bahwa penutur ragam baku dipersepsikan memiliki kompetensi intelektual yang lebih tinggi dan sikap yang lebih tertata, sebab penguasaan tata bahasa dianggap menunjukkan ketelitian dan persiapan yang matang.[33] Andrian dan rekan-rekannya menambahkan bahwa tata bahasa yang benar mencerminkan tingkat pendidikan dan perhatian terhadap detail, sehingga meningkatkan persepsi profesionalisme seseorang.[34] Temuan ini relevan bagi guru dan dosen yang menjadi teladan berbahasa. Mutu bahasa seorang pendidik memengaruhi kepercayaan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan pimpinan, sekaligus membentuk citra pribadinya sebagai profesional.

[29] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."
[30] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."
[31] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."
[32] Hartati dan Liana, *Ragam Bahasa*.
[33] Harizia, Harahap, dan Perawati, "Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal."
[34] Andrian, Nashrullah, dan Adi, "Tata Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Kerja."

Dari sisi kepemimpinan, pimpinan yang berkomunikasi dengan ragam yang tertata secara tidak langsung menetapkan standar mutu komunikasi bagi bawahannya, sehingga instruksi tampak sebagai kebijakan profesional dan bukan perintah pribadi.[35] Bagi kepala sekolah atau pimpinan perguruan tinggi, ragam formal membantu menyeimbangkan keramahan antarpribadi dengan ketegasan profesional. Dalam rapat pengambilan keputusan, pembicara yang mampu menyusun argumen dengan sintaksis yang rapi cenderung lebih didengar dan dianggap menguasai materi.

Bahasa formal juga menjaga jarak profesional yang sehat. Sapaan yang tepat seperti Bapak/Ibu/Rekan dan struktur kalimat yang tidak terlalu personal membantu menjaga objektivitas serta meminimalkan potensi konflik antarpribadi, sebab bahasa baku cenderung netral dan tidak emosional.[36] Dalam komunikasi lintas generasi, ragam baku juga berfungsi sebagai jembatan profesional antara guru senior dan junior, sehingga kesan kurang sopan atau terlalu santai dapat dihindari.

Dalam hubungan dengan peserta didik, fungsi ini memiliki dimensi pedagogis. Standar kompetensi guru menuntut komunikasi yang efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.[37] Ragam formal yang dipakai secara hangat, misalnya dengan sapaan yang ramah tetapi kalimat yang tertata, memperlihatkan bahwa kesantunan tidak harus berarti kaku. Melalui contoh semacam itu, peserta didik belajar bahwa bahasa resmi dapat dipakai untuk membangun kedekatan yang tetap menghormati batas peran antara guru dan murid.

Ketepatan Bahasa, Efisiensi, dan Ketertiban Administrasi

Harizia dan rekan-rekannya memaparkan bahwa tanpa bahasa yang baku, instruksi kerja strategis mudah berubah menjadi pesan multitafsir yang memicu inefisiensi waktu dan sumber daya.[38] Sejalan dengan itu, Aji dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia yang formal dan tepat, dengan pilihan kata cermat dan struktur kalimat jelas, mengurangi kesalahpahaman serta memperkuat kredibilitas perusahaan.[39] Temuan ini juga relevan bagi memo, surat edaran, dan instruksi kerja di lembaga pendidikan, sebab struktur kalimat yang logis (subjek–predikat–objek–keterangan)

[35] Harizia, Harahap, dan Perawati, "Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal."
[36] Harizia, Harahap, dan Perawati, "Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal."
[37] Kementerian Pendidikan Nasional, *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007*.
[38] Harizia, Harahap, dan Perawati, "Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal."
[39] A. S. B. Aji et al., "Analisis Efisiensi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Bisnis Formal di PT Home Center Indonesia (Informa)," *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia* 1, no. 3 (2024), https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2662.

menekan risiko salah tafsir. Efisiensi ini memang tidak terlihat langsung, tetapi dapat dirasakan melalui berkurangnya pertanyaan ulang dan pekerjaan yang harus diulang.

Implikasinya bagi dunia pendidikan sangat nyata. Pedoman akademik, prosedur operasional standar (SOP), surat keputusan, surat tugas, dan perjanjian kerja sama dengan mitra harus bermakna tunggal agar hak dan kewajiban semua pihak jelas, karena klausul yang ambigu dapat memicu sengketa di kemudian hari. Bahasa yang jelas juga mengurangi keperluan klarifikasi berulang, rapat tambahan, dan perbaikan pekerjaan, sehingga waktu pendidik dapat dialihkan untuk pembelajaran.[40]

Ragam formal juga berhubungan dengan reputasi lembaga. Dokumen yang keluar dari suatu lembaga, seperti surat resmi, pengumuman, atau siaran pers, dibaca publik sebagai cerminan lembaga itu. Kesalahan tata bahasa dapat menimbulkan kesan bahwa lembaga tidak dikelola dengan standar profesional yang tinggi dan menumbuhkan keraguan terhadap ketelitiannya,[41] sedangkan bahasa yang tepat memperkuat kredibilitas.[42] Bagi sekolah dan perguruan tinggi yang bergantung pada kepercayaan masyarakat, hal ini bukan perkara sepele: ketelitian berbahasa akan dibaca sebagai ketelitian mengelola lembaga.

Kewajiban ini juga bersifat normatif. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mewajibkan bahasa Indonesia digunakan dalam dokumen resmi negara dan komunikasi resmi di lingkungan kerja.[43] Bagi lembaga pendidikan negeri maupun swasta, ketentuan ini berarti bahwa surat, laporan, dan pengumuman resmi seharusnya disusun dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk mengikuti ejaan yang berlaku.[44] Kepatuhan terhadap kaidah tersebut sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik tentang cara berbahasa dalam ranah publik.

Ragam Formal di Era Digital: Pergeseran dan Pemertahanan

Era digital tidak serta-merta mengancam ragam formal. Nasution dan rekan-rekannya menemukan adanya dualisme fungsional: media sosial personal seperti X (Twitter), Instagram, dan TikTok didominasi ragam nonformal yang ditandai singkatan ekstrem seperti "bgt" untuk "banget", kosakata slang, dan kalimat yang terpotong-potong, sedangkan situs lembaga pemerintah, portal berita resmi, jurnal akademik daring, dan

[40] Harizia, Harahap, dan Perawati, "Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal."
[41] Harizia, Harahap, dan Perawati, "Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal."
[42] Aji et al., "Analisis Efisiensi Penggunaan Bahasa Indonesia."
[43] *UU Nomor 24 Tahun 2009*.
[44] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

platform *e-learning* secara konsisten mempertahankan ragam baku.[45] Mereka menyimpulkan bahwa pilihan ragam ditentukan oleh konteks dan kesadaran berbahasa, serta pemertahanan bahasa Indonesia bergantung pada penanaman kesadaran memilih ragam yang sesuai, bukan pada penolakan terhadap perubahan bahasa.

Temuan pada mahasiswa searah dengan hal tersebut. Nurhaiza dan rekan-rekannya melaporkan bahwa mahasiswa cenderung memakai ragam informal dalam komunikasi daring, tetapi tetap memakai ragam resmi untuk diskusi ilmiah, laporan, dan presentasi, dan mereka memahami pentingnya bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi akademik.[46] Pada mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia, Nafulery dan Amir menemukan gejala diglosia: ragam tinggi digunakan dalam situasi formal seperti kegiatan di kelas, sedangkan ragam rendah, yakni bahasa Melayu Ambon, dipakai dalam percakapan informal.[47]

Namun, jenjang studi tidak otomatis membuat penggunaan bahasa semakin formal. Di media sosial X, mahasiswa tingkat awal maupun akhir sama-sama masih menggunakan bahasa informal; mahasiswa tingkat awal tampak lebih santun dan lebih sedikit memakai slang, sedangkan mahasiswa tingkat akhir lebih sering bernada sarkastis dan kurang santun.[48] Di sisi lain, ragam informal di media digital juga berkembang kreatif, misalnya di TikTok yang memperlihatkan campuran bahasa daerah, pergeseran pemakaian kata, dan slang.[49]

Dari sini dapat ditarik dua poin. Pertama, ragam formal tidak perlu dibangun dengan memusuhi bahasa gaul atau campur kode, sebab pilihan kode merupakan tindakan sosial yang berfungsi mengungkapkan identitas dan solidaritas kelompok di komunitas digital.[50] Kedua, algoritma media sosial cenderung mendorong ungkapan informal yang mudah mendapat keterlibatan pengguna,[51] dan pengalaman studi saja tidak menjamin penggunaan bahasa yang lebih formal;[52] karena itu pembiasaan ragam formal perlu dirancang secara

[45] Nasution, Siregar, dan Saputra, "Pergeseran dan Pemertahanan Ragam Bahasa."
[46] Nurhaiza et al., "Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia."
[47] Tania Nafulery dan Israwati Amir, "Diglosia pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2023 Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon," *Leksikal: Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2025): 58–65.
[48] Alfianda et al., "Penggunaan Ragam Bahasa Mahasiswa."
[49] N. N. A. T. Hidayanti dan I. M. Sucipta, "Variations in the Use of Indonesian in Social Media: A Case Study on TikTok," *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2024): 147–52, https://doi.org/10.23969/wistara.v5i2.20341.
[50] Nasution, Siregar, dan Saputra, "Pergeseran dan Pemertahanan Ragam Bahasa."
[51] Nasution, Siregar, dan Saputra, "Pergeseran dan Pemertahanan Ragam Bahasa."
[52] Alfianda et al., "Penggunaan Ragam Bahasa Mahasiswa."

sadar melalui pembelajaran. Tanpa upaya itu, peserta didik dan pendidik muda berisiko membawa singkatan dan gaya media sosial ke dalam korespondensi resmi.[53] Singkatnya, tugas pendidikan bukan melarang ragam informal, melainkan memastikan penutur tahu kapan ragam formal wajib dipakai.

Persoalan ini juga menyentuh kanal komunikasi resmi yang kini berlangsung secara digital. Surel kepada dosen, pesan kepada orang tua murid melalui grup pesan, dan pengumuman di platform pembelajaran sering ditulis dengan tergesa-gesa, seolah-olah setara dengan percakapan pribadi. Padahal, ketika isinya menyangkut urusan akademik atau kelembagaan, pesan tersebut tetap merupakan komunikasi resmi yang menuntut sapaan yang tepat, kalimat yang lengkap, dan ejaan yang benar. Kecakapan menyesuaikan ragam dengan kanal dan isi pesan inilah yang menjadi tantangan khas profesionalisme komunikasi di era digital.

Sintesis: Tiga Lapis Fungsi Ragam Formal

Bila seluruh pembahasan di atas dirangkai, tampak satu benang merah. Ragam formal bekerja pada tiga lapis sekaligus: pada tingkat individu ia membentuk kredibilitas pendidik, pada tingkat hubungan ia menjaga jarak profesional dan meredam salah paham, dan pada tingkat lembaga ia menjamin kejelasan dokumen serta reputasi. Ketiga lapis tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2**.** Tiga Lapis Fungsi Ragam Formal dalam Komunikasi Pendidikan

Lapis	Fungsi Ragam Formal	Contoh dalam Konteks Pendidikan
Individu	Membentuk citra, kredibilitas, dan keteladanan berbahasa	Guru menjelaskan materi dan menyampaikan sambutan dengan bahasa yang tertata
Hubungan	Menjaga jarak profesional, kesantunan, dan objektivitas; meredam salah paham	Komunikasi dengan orang tua murid, rekan sejawat, dan pimpinan
Lembaga	Menjamin kejelasan dokumen, ketertiban administrasi, dan reputasi	Surat edaran, SOP, surat keputusan, dan pengumuman resmi

Sumber: Sintesis penulis dari Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia"; Harizia, Harahap, dan Perawati, "Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal"; dan Aji et al., "Analisis Efisiensi Penggunaan Bahasa Indonesia."

Ketiga lapis ini saling menguatkan, sehingga kelemahan pada satu lapis mudah menjalar ke lapis lainnya; surat edaran yang ambigu, misalnya, merugikan efisiensi sekaligus mencoreng citra pengirimnya. Oleh sebab itu, penguasaan ragam formal lebih tepat dipandang sebagai kompetensi yang berdampak berlapis, bukan sekadar keterampilan

[53] Harizia, Harahap, dan Perawati, "Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal."

teknis menulis baku. Pandangan ini sejalan dengan kerangka kompetensi pendidik, karena kemampuan berkomunikasi secara santun dan efektif merupakan bagian dari kompetensi sosial dan pedagogik guru.[54]

Temuan ini juga menegaskan bahwa ragam formal dan ragam nonformal tidak perlu dipertentangkan. Sejalan dengan pandangan bahwa setiap ragam memiliki fungsi dan situasi pemakaiannya sendiri,[55] profesionalisme komunikasi tidak diukur dari seberapa sering seseorang memakai ragam formal, tetapi dari ketepatannya memilih ragam sesuai situasi. Pendidik yang profesional justru mampu berpindah ragam secara luwes: hangat dan santai dalam percakapan informal, tetapi tertib dan baku dalam forum resmi.

Implikasi bagi Pembelajaran dan Pengembangan Profesional

Berdasarkan pembahasan tersebut, sejumlah langkah dapat dipertimbangkan oleh lembaga pendidikan, pendidik, dan pengambil kebijakan.

1. **Pendekatan kesadaran berbahasa.** Guru perlu mengajarkan kesadaran berbahasa (*language awareness*), yaitu kemampuan memilih ragam sesuai konteks dan medium, bukan sekadar patuh pada kaidah.[56] Dengan cara ini, peserta didik memahami alasan di balik aturan dan tidak hanya menghafalnya.
2. **Pelatihan keterampilan formal yang berimbang.** Pelatihan perlu mencakup keterampilan lisan formal (sambutan, memimpin rapat, presentasi) dan tulis formal (surat resmi, proposal, makalah, laporan) karena keduanya saling melengkapi.[57]
3. **Panduan komunikasi internal.** Lembaga pendidikan dapat menyusun pedoman komunikasi, termasuk untuk kanal digital seperti surel dan grup pesan, supaya standar mutu terjaga dan batas antara urusan pribadi dan pekerjaan jelas. Pedoman ini dapat merujuk pada kaidah ejaan yang berlaku.[58]
4. **Keteladanan pimpinan dan pendidik.** Ragam yang tertata dari pendidik dan pimpinan menjadi standar bagi lingkungan di sekitarnya, sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan tentang citra dan kredibilitas profesional.[59]

[54] *UU Nomor 14 Tahun 2005*; Kementerian Pendidikan Nasional, *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007*.
[55] Chaer dan Agustina, *Sosiolinguistik*.
[56] Nasution, Siregar, dan Saputra, "Pergeseran dan Pemertahanan Ragam Bahasa."
[57] Humaeroh, "Efektivitas Berbahasa Indonesia."
[58] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.
[59] Harizia, Harahap, dan Perawati, "Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal."

5. **Pendekatan lentur namun berstandar.** Kreativitas bahasa generasi muda tetap diberi ruang, sementara ragam baku diperkuat untuk keperluan akademik, hukum, dan administrasi melalui pendidikan, literasi media, dan kampanye kesadaran yang masif.[60]

Bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan, temuan ini juga mengisyaratkan bahwa penguasaan ragam formal perlu dilatihkan secara terpadu sejak masa perkuliahan, misalnya melalui tugas menulis surat resmi, simulasi rapat, dan praktik berkomunikasi dengan orang tua dalam kegiatan praktik mengajar. Dengan demikian, calon guru tidak hanya menguasai kaidah secara teoretis, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam situasi profesional yang nyata.

KESIMPULAN

Penguasaan ragam formal bahasa Indonesia memegang peran mendasar dalam membangun profesionalisme komunikasi di dunia pendidikan modern. Ragam formal mengikuti kaidah baku dan menjadi acuan komunikasi resmi; ragam ini membentuk citra dan kredibilitas pendidik serta lembaga, mengurangi ambiguitas dan menunjang efisiensi administrasi, serta menjaga objektivitas dan jarak profesional dalam hubungan kerja. Di era digital, ragam nonformal tidak menggantikan ragam formal. Keduanya hidup berdampingan dengan fungsi masing-masing, sehingga kompetensi kuncinya adalah memilih ragam yang tepat menurut situasi, bukan menolak perubahan bahasa.

Lembaga pendidikan disarankan memasukkan penguasaan ragam formal ke dalam pengembangan kompetensi pendidik dan peserta didik melalui pelatihan, panduan komunikasi internal, dan keteladanan pimpinan. Pendidik disarankan melatih keterampilan lisan dan tulis formal secara seimbang serta menumbuhkan kesadaran berbahasa pada peserta didik. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan juga perlu membiasakan calon guru menerapkan ragam formal dalam situasi profesional yang nyata sejak masa perkuliahan, sehingga kompetensi tersebut telah terbentuk sebelum mereka bertugas.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan sebagian besar rujukannya berasal dari lingkungan kerja secara umum serta komunikasi mahasiswa. Oleh karena itu, kajian lanjutan berbasis data empiris, misalnya survei atau observasi komunikasi guru dan dosen di sekolah dan perguruan tinggi, diperlukan untuk menguji dan mengukur temuan konseptual ini.

[60] Nasution, Siregar, dan Saputra, "Pergeseran dan Pemertahanan Ragam Bahasa."

DAFTAR PUSTAKA

Aji, A. S. B., R. I. Winter, M. A. Al Azhari, R. C. Raditya, M. N. Javier, dan N. D. Anggraeni. "Analisis Efisiensi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Bisnis Formal di PT Home Center Indonesia (Informa)." *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia* 1, no. 3 (2024). https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2662.

Alfianda, M. H., A. F. Solihah, T. N. Hidayah, N. F. A. Putri, dan A. F. A. Ramadhan. "Penggunaan Ragam Bahasa Mahasiswa Tingkat Awal dan Akhir UPN 'Veteran' Jawa Timur di Media Sosial X." *KIRANA: Social Science Journal* 2, no. 2 (2025): 32–38. https://doi.org/10.61579/kirana.v2i2.296.

Andrian, M. A., Y. C. Nashrullah, dan P. Adi. "Tata Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Kerja: Strategi Efektif untuk Komunikasi yang Profesional." *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 7, no. 2 (2024). https://doi.org/10.31851/parataksis.v7i2.15027.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Ed. ke-5. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Ed. revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Harizia, R., A. N. Harahap, dan Perawati. "Peran Penggunaan Bahasa Indonesia Formal dalam Membangun Profesionalisme Kerja." *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2026): 72–78.

Hartati, L., dan L. Liana. *Ragam Bahasa: Pemahaman dan Penerapan dalam Komunikasi Sehari-hari*. Tahta Media Group, 2025.

Hidayanti, N. N. A. T., dan I. M. Sucipta. "Variations in the Use of Indonesian in Social Media: A Case Study on TikTok." *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 5, no. 2 (2024): 147–52. https://doi.org/10.23969/wistara.v5i2.20341.

Humaeroh. "Efektivitas Berbahasa Indonesia: Sebuah Telaah Penggunaan Ragam Bahasa dalam Berkomunikasi." *Al Ahkam* 13, no. 1 (2017): 111–24. https://doi.org/10.37035/ajh.v13i1.1748.

Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemendiknas, 2007.

Nafulery, Tania, dan Israwati Amir. "Diglosia pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Angkatan 2023 Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon." *Leksikal: Jurnal Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2025): 58–65.

Nasution, N. H. A., A. A. Siregar, dan R. Saputra. "Pergeseran dan Pemertahanan Ragam Bahasa Indonesia di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 3, no. 2 (2026): 33–43. https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.8290.

Nurhaiza, Siti, Erhanif Fadillah, Rivan Mansurin, Sutan Salsabila, Raina Anatu Qalbi, dan Kasih. "Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Mahasiswa di

Era Digital." *JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation* 3, no. 4 (2025): 248–51.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109.